

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Mata merupakan salah satu indera manusia yang paling penting. Bersyukurlah orang-orang yang dianugerahi mata yang sehat dan berfungsi baik. Karena fungsinya tersebut, dengan sendirinya kita harus selalu memperhatikan dan memelihara kesehatan mata dengan jalan menghindari penyakit dan mencegah rusaknya, seperti yang tertera dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ  
فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾  
ثُمَّ أَرْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِدًا  
وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.” (QS. Al Mulk, 67: 3-4).

Gangguan penglihatan dan kebutaan masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Survey Kesehatan Indera tahun 1993 – 1996 menunjukkan 1,5% penduduk Indonesia mengalami kebutaan disebabkan oleh katarak (52%), glaukoma (13,4%), kelainan refraksi (9,5%), gangguan retina (8,5%), kelainan kornea (8,4%) dan penyakit mata lain (DEPKES, 2010).

Biasanya keluhan utama yang sering diberikan pasien yaitu penglihatan kurang atau berkabut, mata merah, mata terasa gatal, mata kotor atau belek, mata terasa sakit, mata seperti melihat pelangi, mata ada bercak putih, sakit kepala, mendapat kecelakaan pada mata, melihat ganda atau diplopia, dan kelopak mata bengkak (Ilyas, 2003).

Penglihatan yang cukup jelas merupakan hal yang penting dalam kehidupan yang normal. Kekurangan penglihatan atau kehilangan indera ini akan mengakibatkan masalah yang besar sekali. Kebutuhan oleh kekurangan vitamin dan/atau infeksi masih sering ditemukan di tanah air kita, karena negara kita beriklim tropis. Penyakit infeksi mata yang tersering adalah konjungtivitis, keratitis, uveitis, dan penyakit infeksi lainnya. Penyakit non infeksi yang paling sering terjadi adalah katarak, glaukoma, kelainan refraksi, gangguan retina, kelainan kornea, dan beberapa penyakit yang lain.

Hampir dipastikan mata merah merupakan penyakit yang sering dijumpai para dokter umum dan dokter spesialis mata di rumah sakit umum atau swasta di

Kekeruhan kornea masih merupakan masalah kesehatan mata sebab kelainan ini menempati urutan kedua dalam penyebab utama kebutaan. Kekeruhan kornea ini terutama disebabkan oleh infeksi mikroorganisme berupa bakteri, jamur dan virus dan bila terlambat didiagnosis atau diterapi secara tidak tepat akan mengakibatkan kerusakan stroma dan meninggalkan jaringan parut yang luas (*pur cit* Susetio, 1993).

Kabupaten Bantul memiliki luas wilayah 506,85 Km<sup>2</sup>, secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan. Dari aspek pertumbuhan penduduk, diketahui bahwa jumlah penduduk pada akhir tahun 2008 diperkirakan sebesar 909.812 jiwa. Mengingat banyaknya jumlah penduduk tersebut dan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul terletak di Kabupaten Bantul, penelitian ini diadakan untuk mengetahui perbandingan frekuensi penyakit mata baik karena infeksi maupun non infeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah bagaimanakah perbandingan frekuensi penyakit mata

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan frekuensi penyakit mata baik yang infeksi maupun non infeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah sehingga nantinya dapat dipikirkan suatu tindakan pencegahan dan penanganan penyakit mata terutama pada penyakit yang dapat menimbulkan kebutaan.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan sebagai sarana pendidikan dan informasi kepada masyarakat tentang penyakit mata yang infeksi dan non infeksi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi terbaru untuk para analis dalam melakukan penelitian dan juga pihak-pihak terkait agar dapat membuat program-program yang akurat untuk mengatasi masalah penyakit mata infeksi dan non infeksi khususnya dalam mengurangi angka kebutaan di Indonesia. Manfaat bagi penulis agar penulis dapat menambah wawasan, mampu mempelajari serta dapat

## E. KEASLIAN PENULISAN

Beberapa penelitian sebelumnya pernah dilakukan dan di publikasikan melalui jurnal-jurnal penelitian, diantaranya yaitu penelitian oleh:

1. Reddy, dkk (2008), dengan judul “*Prevalence of eye diseases and visual impairment in urban population-a study from university of malaya medical centre*”, hasil penelitian ini menunjukkan prevalensi penyakit mata terbanyak adalah katarak di urutan pertama dan glaukoma di urutan kedua.
2. Lee, dkk (2003) dengan judul “*Longitudinal prevalence of major eye diseases*”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa prevalensi retinopati diabetes dan glaukoma sudut terbuka meningkat.
3. Sloan, dkk (2008) dengan judul “*Prevalence of major eye disease among US Civil War, 1890-1910*”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa prevalensi katarak di urutan pertama dan visus rendah di urutan kedua.

Dari penelitian-penelitian yang sudah diteliti sebelumnya, maka belum pernah ada penelitian tentang perbandingan frekuensi penyakit mata infeksi dan